

## LAPORAN HASIL PENELITIAN

Motivasi Menikah, Ekonomi Rumah Tangga, dan  
Kualitas Sumber Daya Manusia  
(Studi tentang Kesadaran Menikah Masyarakat Sasak)



Oleh

1. **Drs. Agus Mahmud., M. Ag.**  
(NIP. 196508171997031001)
2. **Nur aeda., ME**  
(NIDN. 2006108101)

**PUSAT PENELITIAN DAN PUBLIKASI ILMIAH  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
MATARAM  
2022**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jln. Gajah Mada No. 100 Tlp. (0370)621298 – fac.0370-625337 Mataram  
www.uinmataram.ac.id

---

**SURAT PERNYATAAN TANGGUNG JAWAB MUTLAK**

**Nomor : /Un.12/KU.00.1/12/2022**

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Drs. Agus Mahmud, M. Ag.

NIDN : 196508171997031001

Jabatan : Dosen

Judul : Motivasi Menikah, Ekonomi Rumah Tangga, dan  
Kualitas Sumber Daya Manusia (Studi tentang  
Kesadaran Menikah Masyarakat Sasak)

Jumlah Dana : Rp 10.000.000,-

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Bertanggungjawab mutlak dalam pembelanjaan dana Penugasan Pelaksanaan Program Penelitian Tahun 2022, dan berkewajiban untuk menyimpan semua bukti-bukti pengeluaran sesuai dengan jumlah dana yang diberikan;
2. Berkewajiban mengembalikan sisa dana yang tidak dibelanjakan ke Kas Negara.

Mataram, 28 November 2022

Drs. Agus Mahmud, M.Ag

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, tulisan yang merupakan hasil penelitian ini adalah karya akademik. Konstruksi akademis dalam penelitian ini menggunakan kerangka metodologis, yang merupakan prasyarat keabsahan akademis pula. Namun dan bagaimanapun, kami sadar tulisan ini jauh dari kenyataan akademis. Oleh karena itu penulis berharap ada masukan konstruktif dalam upaya perbaikan-perbaikannya.

Bagaimanapun, peneliti percaya tulisan ini tidak akan teraktualisasi jika tidak ada dorongan dan bantuan semua pihak. Karena itu, adalah suatu keniscayaan bagi peneliti menyampaikan terima kasih. Semoga bermanfaat.

Mataram, 25 November 2022

Peneliti

## **Abstrak**

# **Motivasi Menikah, Ekonomi Rumah Tangga, dan Kualitas Sumber Daya Manusia (Studi tentang Kesadaran Menikah Masyarakat Sasak)”**

Oleh

Drs. Agus Mahmud, M. Ag.

NIP. 196508171997031001

Nur aeda, ME.

NIDN. 2006108101

Untuk menciptakan sumber daya berkualitas melalui lembaga rumah tangga membutuhkan perencanaan dan persiapan yang matang. Persiapan itu dimulai dengan adanya motivasi yang baik dan benar dalam membangun rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana motivasi dalam pernikahan, ekonomi rumah tangga, dan kualitas sumber daya manusia, dengan metode penelitian kualitatif dengan sumber data berasal dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dalam tiga tahapan, dilakukan sejak data dikumpulkan sampai akhir proses penelitian, yaitu reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

Masyarakat sasak umumnya menikah karena faktor agama, dan agama yang dimaksud adalah satu agama antara suami dan istri. Faktor lainnya adalah keturunan calon pasangan, fisik, dan kemampuan finansial calon pasangan. Masyarakat Sasak memiliki kesadaran yang tinggi dalam menyiapkan sumber daya manusia yang baik, ini dibuktikan dengan adanya upaya menyiapkan dan memberikan pendidikan yang baik untuk anak-anaknya, dan ditemukan di bawah 10% anak-anak putus sekolah. Dalam upaya menguatkan ekonomi rumah tangga, mereka bekerja yang lebih giat, melihat dan memanfaatkan peluang-peluang baru bagi para pemberi nafkah, sedangkan untuk ibu rumah tangga yang bertugas secara domestik tanpa memiliki penghasilan dengan cara mengatur

sedemikian rupa pendapatan yang diberikan oleh pasangannya agar cukup dan tidak menuntut yang berlebihan kepada pasangan.

**Kata Kunci: Motivasi, Ekonomi, Sumber daya Manusia**

## DAFTAR ISI

	hlm
LEMBAR PENGESAHAN PENELITIAN.....	II
KATA PENGANTAR.....	III
ABSTRAK.....	IV
DAFTAR ISI.....	VI
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian...	6
<b>BAB II : KERANGKA TEORITIK.....</b>	<b>9</b>
A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	9
B. Konsep/Teori yang Relevan.....	11
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>17</b>
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	17
B. Metode Penelitian.....	17
C. Sumber Data.....	18

	D. Teknik Pengumpulan Data.....	18
	E. Teknik Analisa Data.....	20
	F. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB	IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	23
	A. Tentang Suku Sasak.....	23
	B. Konsep dan Prinsip Dasar Perkawinan Masyarakat Sasak.....	24
	C. Deskripsi Profil Informan.....	29
	D. Motivasi Masyarakat Sasak Membangun Rumah Tangga (Menikah).....	34
	E. Kesadaran ( <i>Frame of Thought</i> ) Masyarakat Sasak dalam Menyiapkan Sumber Daya dalam Keluarga .....	44
	F, Upaya/Strategi Keluarga (Rumah Tangga) Masyarakat Sasak Dalam Menguatkan Ekonomi.....	53
BAB	V : PENUTUP.....	63
	A. Kesimpulan.....	63
	B. Saran.....	64

## DAFTAR PUSTAKA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan adalah sarana untuk mewujudkan pemenuhan biologis, yang dalam kajian *maqashid* masuk dalam kategori *hifz al-nasl*. Orientasi keberlanjutan keturunan adalah pada kualitas sumber daya, yang dapat menyokong pembangunan pada level makro. Secara normatif tujuan pernikahan adalah untuk mewujudkan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah*. Untuk mewujudkan tujuan di atas, pesan yang disampaikan oleh Muhammad adalah agar memilih pasangan karena 4 (empat) faktor, yaitu; faktor agama, ekonomi, keturunan, dan kecantikan. Kriteria di atas adalah variabel yang mungkin dikembangkan menjadi indikator lebih detail dalam merealisasikan tujuan pernikahan. Sederhananya, bahwa upaya untuk menciptakan sumber daya berkualitas melalui lembaga rumah tangga membutuhkan perencanaan dan persiapan yang matang. Inilah yang menjadi fokus, dan sekaligus menjadi masalah dalam proses membangun kesadaran masyarakat (*people concisiousness*).

Secara umum, ada 4 (empat) motivasi utama yang menyebabkan seseorang memutuskan untuk menikah, yaitu; faktor agama, biologis, ekonomi, dan sosial. Motivasi yang melatarbelakangi seringkali sebagai variabel penentu yang mempengaruhi kualitas kehidupan rumah tangga; material dan spiritual. Walaupun berbeda *start*



(motivasi menikah) tentu, -mengutip teori fungsional Parson- di dalam proses pernikahan ada tahapan adaptasi (*adaptation*), pencapaian tujuan (*goal attainment*), integrasi (*integratation*), dan keberlanjutan pola (*latency*). Tahapan di atas, dalam sistem pernikahan diatur dalam praktek lamaran, perjanjian pra nikah, akad, dan seterusnya.

Pernikahan menjadi sangat penting untuk dijadikan sebagai fokus kajian ekonomi adalah karena sebagai pintu untuk menyiapkan sumber daya berkualitas. Amanah untuk mencetak sumber daya berkualitas itu dibebankan kepada lembaga keluarga. Dari rumah tangga yang baik, akan hadir sumber daya yang berkualitas, dan sumber daya yang berkualitas akan memberikan sumbangan signifikan untuk pembangunan. Inilah *main program* yang dikembangkan oleh negara maju dalam menguatkan ekonomi nasional; penguatan ekonomi rumah tangga. Tentunya program ini akan berjalan baik, jika didukung oleh sumber daya keluarga yang juga baik.

Di sinilah letak penting penelitian ini, ekonomi rumah tangga adalah tema pokok yang yang menjadi fokus kajian dalam ekonomi pembangunan. Asumsi yang dibangun, jika ekonomi rumah tangga baik, maka ekonomi regional-nasional juga akan baik. Ekonomi rumah tangga akan baik jika pernikahan dilaksanakan atas motivasi yang baik. Motivasi yang baik terbangun atas pengetahuan yang

holistik-komprehensif tentang pentingnya lembaga pernikahan bagi penguatan komunitas-bangsa. Pengetahuan baik akan hadir jika disertai dengan kesadaran atas eksistensi diri dan realitas.

Dalam logika Parson, unsur kultural, hukum, pemerintah, dan lembaga ekonomi adalah gugus aktivitas yang saling terkait yang bergerak pada poros yang sama. Keluarga sebagai bagian dari sistem di atas adalah unsur penentu yang membentuk dan mempengaruhi pola, relasi, fungsi, dan peran empat unsur di atas dalam pencapaian pembangunan.

Di Lombok, pada tahun 2021 tercatat rata-rata pernikahan setiap bulannya sebanyak 1723 pernikahan. Jumlah di atas belum ditambah dengan kasus pernikahan di bawah umur, yang dalam sistem hukum Indonesia dianggap sebagai *illegal*. Angka pernikahan di atas juga diimbangi dengan angka perceraian yang cukup tinggi dengan rata-rata 1278 kasus perceraian per-bulan pada tahun 2021. Perceraian, apapun yang melatarbelakanginya, akan berdampak sangat buruk terhadap penyiapan sumber daya manusia berkualitas, yang juga berdampak pada indeks pembangunan manusia (*human development index*).

Dengan data di atas, penelitian ini mencoba untuk menguraikan tentang kesadaran menikah masyarakat Sasak, motivasi yang melatar belakanginya, ketercapaian lembaga pernikahan (rumah tangga)

dalam menyiapkan sumber daya berkualitas, dan sumbangan rumah tangga terhadap pembangunan.

## ***B. Rumusan Masalah***

Penelitian ini adalah sebuah studi tentang kesadaran menikah atau berumah tangga pada masyarakat Sasak yang kajiannya difokuskan pada motivasi menikah, ekonomi rumah tangga dan kualitas sumber daya manusia dalam berumah tangga. Berkaitan dengan masalah di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah motivasi menikah masyarakat Sasak ?
2. Bagaimanakah kesadaran (*frame of thought*) masyarakat Sasak dalam menyiapkan sumber daya dalam keluarga?
3. Bagaimanakah upaya/strategi keluarga (rumah tangga) masyarakat Sasak dalam menguatkan ekonomi?

## ***C. Tujuan dan Manfaat Penelitian***

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Memetakan motivasi menikah masyarakat Sasak.
- b. Menguraikan kesadaran (*frame of thought*) masyarakat Sasak dalam menyiapkan sumber daya dalam keluarga.

- c. Merumuskan upaya/strategi keluarga (rumah tangga) masyarakat Sasak dalam menguatkan ekonomi.

## 2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentu diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak yang membacanya. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

### a. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atas permasalahan sosial yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Sasak khususnya dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan perkawinan.
- 2) Diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi bahan referensi di bidang kajian-kajian sosial kemasyarakatan.
- 3) Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pertimbangan dan masukan bagi penelitian-penelitian sejenis di masa yang akan datang.

### b. Manfaat Praktis

- 1) Bermanfaat untuk mengembangkan daya pikir dan analisis yang mampu membentuk pola pikir dinamis masyarakat Sasak berkaitan dengan permasalahan sosial kemasyarakatan.

- 2) Dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang sedang diteliti, yaitu berkaitan dengan motivasi dalam melakukan perkawinan, kesadaran (*frame of thought*) masyarakat Sasak dalam menyiapkan sumber daya dalam keluarga, dan bagaimana upaya/strategi keluarga (rumah tangga) masyarakat Sasak dalam menguatkan ekonomi keluarga/rumah tangga.

#### ***D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian***

##### **1. Ruang lingkup**

Adapun yang menjadi ruang lingkup penelitian ini adalah fokus pada masalah yang menjadi objek yang sedang diteliti yaitu kesadaran menikah atau berumah tangga pada masyarakat Sasak yang kajiannya meliputi faktor-faktor yang menjadi motivasi menikah, ekonomi rumah tangga/keluarga dan kualitas sumber daya manusia dalam kehidupan berumah tangga.

##### **2. Setting Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah pulau Lombok. Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan mengapa penelitian ini perlu dilaksanakan dan lokusnya adalah masyarakat Sasak di pulau Lombok adalah :

- a. Pulau Lombok dan Masyarakat Sasak saat ini adalah menjadi

salah satu daerah yang membuat banyak orang dan ilmuwan selalu melirik dan tertarik pada adat istiadat (tradisi) masyarakat dalam banyak aspek, khususnya pada permasalahan yang berkaitan dengan perkawinan. Perkawinan pola *Merarik* adalah istilah pernikahan atau perkawinan yang sangat khas masyarakat Sasak Lombok dan mungkin tidak ada pada tradisi di tempat lainnya.

- b. Perkawinan yang unik pada masyarakat Sasak itu tentu akan membawa implikasi pada masalah-masalah lain dalam kehidupan berumah tangga bahkan kehidupan sosial bermasyarakat. Perkawinan atau pernikahan pada masyarakat Sasak di Lombok, pada tahun 2021 tercatat rata-rata pernikahan setiap bulannya sebanyak 1723 pernikahan. Jumlah tersebut belum ditambah dengan kasus pernikahan di bawah umur, yang dalam sistem hukum Indonesia dianggap sebagai ilegal. Angka pernikahan di atas juga diimbangi dengan angka perceraian yang cukup tinggi dengan rata-rata 1278 kasus perceraian per-bulan pada tahun 2021. Perceraian, apapun yang melatarbelakanginya, akan berdampak sangat buruk terhadap penyiapan sumber daya manusia berkualitas, yang juga berdampak pada indeks pembangunan manusia (*human development index*). Dengan kenyataan itu, Bagaimana dengan kesadaran menikah masyarakat Sasak, motivasi yang melatar belakanginya, ketercapaian lembaga pernikahan (rumah tangga) dalam

mempersiapkan sumber daya berkualitas, dan sumbangan rumah tangga terhadap pembangunan.

- c. Masyarakat Sasak dengan bangunan mayoritas individu-individunya secara faktual mayoritas berkeyakinan Islam atau beragama Islam tentu tak akan terlepas keterpengaruhannya oleh keyakinan yang dianut tersebut. Abul 'Ala Al-Maududi mengatakan bahwa dimana ada masyarakat yang berkeyakinan (beragama) Islam maka aturan-aturan Islam mesti tegak (ditegakkan) di sana. Maka masyarakat Sasak yang mayoritas Islam itu sejatinya adat-istiadat yang mewarnai kehidupan mereka adalah adat istiadat yang 'berwajah' Islami mestinya. Maka motivasi yang melatar-belakangi kehidupan rumah tangga masyarakat Sasak, ketercapaian lembaga pernikahan (rumah tangga) dalam mempersiapkan sumber daya berkualitas, dan sumbangan rumah tangga terhadap pembangunan tentu diwarnai oleh nilai-nilai bangunan yang Islami pula.

## BAB III

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang bernuansa tema serupa dengan judul penelitian ini dapat dielaborasi sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Euis Naya Sari tentang kualitas perkembangan fisik-mental anak yang dipengaruhi oleh status perkawinan dan kondisi ekonomi rumah tangga. Dalam penelitian ini Sari menyimpulkan bahwa status perkawinan, kepala rumah tangga bekerja, dan banyaknya jumlah anak berpengaruh signifikan terhadap penambahan jumlah kemiskinan.<sup>1</sup>
2. Reka Meilda Lestari, dkk. dalam penelitiannya menguraikan tentang problematika kehidupan rumah tangga pasangan di bawah umur. Identifikasi problem pasangan usia nikah dini dalam penelitian ini meliputi masalah ekonomi, ketergantungan pada orang tua, komunikasi suami istri yang terganggu karena adanya kesulitan saling memahami antar pasangan, masalah kejiwaan yang masih dalam usia remaja, kesiapan untuk menjadi orang tua, pasif partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, dan lainnya.

---

<sup>1</sup> Euis Naya Sari, "Pengaruh Status Perkawinan dan Kondisi Ekonomi Rumah Tangga Terhadap Kemiskinan Anak di Provinsi Banten Tahun 2017," *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, no. Vol 17, No 4 (2018): *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial* (2018): 365–74, <https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/jpks/article/view/1576>.



Kesimpulannya bahwa pernikahan dini tidak memberikan hal yang baik untuk terbangunnya rumah tangga yang baik.<sup>2</sup>

3. Fitria Nur, dkk. menguraikan tentang pentingnya rumah tangga sebagai basis peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh karenanya, rumah tangga harus dibangun atas perencanaan yang baik agar dapat memberikan sumbangan untuk pembangunan. Rumah tangga harus memiliki pendapatan yang alokasinya adalah untuk memenuhi kebutuhan dan investasi. Perencanaan ekonomi keluarga adalah basis untuk meraih kesejahteraan nasional.<sup>3</sup>
4. Peter Garlans Sina mengulas tentang kreativitas masyarakat dalam mengelola bencana covid sebagai peluang dalam menguatkan ekonomi rumah tangga. Melalui bantuan yang disediakan pemerintah, Sina menguraikan aktivitas ekonomi masyarakat untuk bertahan dalam bencana. Dengan ragam pembatasan yang dikeluarkan pemerintah di masa COVID, banyak inovasi dan

---

<sup>2</sup> Reka Meilda Lestari, Sri Handayani Hanum, and Heni Nopianti, "Problema Kehidupan Berkeluarga Pasangan Suami Istri Kawin Muda (Studi Kasus: Desa Sri Kunci Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah)," *Jurnal Sosiologi Nusantara* 2, no. 2 (2016): 82–93.

<sup>3</sup> Fitria Nur; Masithoh, Hari; Wahyono, and Cipto Wardoyo, "Konsep Pengelolaan Ekonomi Rumah Tangga Dalam Memajukan Kesejahteraan," *National Conference On Economic Education*, 2016, 530–42.

kreativitas yang dilakukan oleh anggota keluarga untuk menguatkan ekonomi rumah tangga.<sup>4</sup>

5. R. Chodijah meneliti tentang keputusan perempuan menikah untuk bekerja di luar rumah. Tuntutan bekerja, selain keinginan dari diri seseorang juga dipengaruhi pasar. Permintaan atas tenaga kerja perempuan akhir-akhir ini semakin meningkat di wilayah perkotaan. Faktor perempuan bekerja adalah karena ingin pendapatan tambahan untuk membantu ekonomi keluarga, aktualisasi diri, dorongan sosial, dan investasi.<sup>5</sup>
6. F. P. S. Tyas and Tin Herawati dalam penelitiannya menyoroti tentang sikap pasangan usia nikah muda dalam pengasuhan anak dan kesejahteraan keluarga. Dalam penelitian ini, Tyas menyimpulkan bahwa pola pengasuhan, usia menikah, lamanya perkawinan, dan ekonomi rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap ketahanan keluarga dalam menghadapi masalah.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Peter Garlans Sina, “Ekonomi Rumah Tangga Di Era Pandemi Covid-19,” *Journal of Management : Small and Medium Enterprises (SMEs)* 12, no. 2 (2020): 239–54, <https://doi.org/10.35508/jom.v12i2.2697>.

<sup>5</sup> R. Chodijah, “Nilai-Nilai Ekonomi Rumah Tangga Dalam Mempengaruhi Keputusan Wanita Di Perkotaan Untuk Masuk Pasar Kerja Di Sumatera Selatan,” *Journal of Economics & Development Policy* 6, no. 2 (2008): 85–95.

<sup>6</sup> F. P. S. Tyas and Tin Herawati, “Kualitas Pernikahan Dan Kesejahteraan Keluarga Menentukan Kualitas Lingkungan Pengasuhan Anak Pada Pasangan Yang Menikah Usia Muda,” *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 10, no. 1 (2017): 1–12, <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.1.1>.

## B. Konsep/Teori yang Relevan

### 1. Maqashid Nikah: Mencipta Generasi Berkualitas

Merujuk pada QS. Al-Furqan[25]:74 tujuan pernikahan adalah untuk melanjutkan keturunan yang baik/sholeh/berkualitas. Pra kondisi yang harus dibangun untuk tujuan di atas adalah terwujudnya keluarga *sakinah, mawaddah, dan rahmah*.<sup>7</sup> Keluarga *sakinah, mawaddah, dan rahmah*, selain sebagai instrumen, juga sebagai tujuan perantara untuk mencapai tujuan utama dalam perkawinan.

Jika merujuk pada bangunan teoritik metodologi hukum Islam (ushul fiqh), maka pernikahan adalah penyangga hampir semua aspek yang tercover dalam *maqashid al-syariah: hifz al-din, hifz al-nafs, hifz al-nasl, hifz al-aql, dan hifz al-mal*. Beban amanah kehidupan manusia, dilimpahkan melalui lembaga perkawinan. Oleh karenanya, bagi umat Islam perkawinan adalah peristiwa sakral yang mengandung nilai ibadah, ritual, budaya, dan sosial.

Basis penguatan ekonomi masyarakat adalah adanya sumber daya manusia yang baik untuk mengelola dan mengembangkan sumber daya alam. Keluarga/rumah tangga sebagai unit sistem terkecil dalam masyarakat diharapkan dapat menjadi lembaga

---

<sup>7</sup> Pasal 1 UU. No. 1 Tahun 19974 Tentang Perkawinan.

pendidikan yang utama dalam mewujudkan sumber daya sebagaimana dimaksud di atas. Dalam tradisi Islam, dikenal istilah ‘ibu adalah sekolah pertama bagi anak’ (*al-umm madrasatul al-ula li al-aulad*). Ibu adalah pusat/sentral dalam keluarga, yang menjadi referensi bagi seluruh anggota keluarga. Walau demikian, substansinya tanggung jawab pendidikan anak untuk disiapkan sebagai sumber daya berkualitas adalah tanggung jawab bersama seluruh anggota keluarga.

## **2. Ekonomi Rumah Tangga: Individual Welfare Menuju State Welfare**

Secara teoritis, basis ekonomi negara berasal dari kokohnya ekonomi rumah tangga. Semakin kuat ekonomi rumah tangga, maka semakin kuat juga fondasi ekonomi regional/nasional.<sup>8</sup> Indikator utama kuatnya ekonomi keluarga adalah pada kemampuan daya beli anggota keluarga dalam memenuhi kebutuhan komsumtif. Kekuatan daya konsumsi ini sangat ditentukan oleh aktivitas produksi, yang indikator utamanya adalah pendapatan. Oleh sebab itu keseimbangan permintaan dan penawaran dalam mekanisme pasar menjadi *concern* pemerintah

---

<sup>8</sup> Joseph A. Schumpeter, *The Theory of Economic Development An Inquiry into Profits, Capital, Credit, Interest, and Bussiness Circle* (New Jersey: The State University of New Jersey, 2016); Walt Whitman Rostow, *The Stages of Economic Growth: A Non-Comunist Manifesto* (Cambridge: Cambridge University Press, 1990).

sebagai wujud campur tangan pemerintah dalam mekanisme pasar. Tujuannya sederhana, yaitu untuk memastikan bahwa semua unit rumah tangga dapat melaksanakan dan menikmati aktifitas ekonomi; itulah kesejahteraan (*welfare*). Pada titik inilah menurut Rostow seseorang dalam mengaktualisasikan diri.<sup>9</sup>

Kebijakan pemerintah Indonesia terkait dengan *entrepreneurship*, pengembangan wilayah, bantuan sosial, otonomi desa, anggaran dana desa dan seterusnya adalah dalam kerangka berpikir di atas. Kesadaran akademik-politis yang dibangun adalah untuk mencapai tujuan ekonomi yang berbasis *individual welfare* yang muaranya adalah *state welfare*. Inilah yang memicu hadirnya konsep/mazhab ekonomi kapitalisme, sosialisme dan Islam. Dalam ekonomi Islam, indikator *economic welfare* dikembangkan dari konsep *maqashid al-syarah* sebagaimana dijelaskan di atas.<sup>10</sup>

Untuk menguatkan ekonomi rumah tangga maka diperlukan rumah tangga yang kuat, yang dalam bahasa Islam disebut dengan *sakinah, mawaddah, dan rahmah*. Dari rumah tangga yang kuat

---

<sup>9</sup> Rostow, *The Stages of Economic Growth: A Non-Comunist Manifesto*.

<sup>10</sup> Jasser Auda, *Maqasid Al-Shariah As Philosophy of Islamic Law A System Approach* (London: The International Institute of Islamic Thought, 2007); Muhammad Umer Chapra, *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqasid Al-Shariah* (London: The International Institute of Islamic Thought, 2008); Mohammad Hashim Kamali, *Maqashid Al-Shariah Made Simple* (London: The International Institute of Islamic Thought, 2014).

ini diharapkan hadir sumber daya yang mampu menyokong perkembangan ekonomi. Apapun hebatnya sumber daya alam, tanpa didukung oleh sumber daya manusia yang kompeten, maka sumber daya alam tidak bermakna. Rumah tangga adalah kunci, dan perkawinan yang didasarkan atas kesadaran yang kuat akan kepentingan ini adalah tugas komunal, dan menjadi tanggung jawab bersama.

### **3. Kesejahteraan Keluarga: Teori Fungsional Parson**

Dalam kerangka penguatan sumber daya keluarga/rumah tangga memang dibutuhkan proses yang tidak sederhana. Setiap anggota keluarga dalam sistem budaya memiliki struktur, peran, dan fungsi masing-masing. Inilah yang dalam teori ekonomi klasik kemudian diterjemahkan dalam *the distribution of work*, yang belakangan dikritik oleh pegiat gender. Kritik pegiat gender ini kemudian menghasilkan konsep *women in development*, *women and development*, *gender and development*, dan *gender mainstreaming*. Terlepas dari teori di atas, Parson menawarkan teori fungsional yang bisa diadaptasikan dalam lingkup komunitas yang terkecil. Secara sederhana, dalam konteks rumah tangga, penyiapan sumber daya, dan komunikasi dalam rumah tangga, teori fungsional Parson ini dapat digambarkan sebagai berikut, yaitu *Adaptation Goal Integration*.

Menikah artinya menggabungkan dua pribadi yang berbeda, atau bahkan dua keluarga, atau bahkan sekaligus dua budaya yang berbeda. Perbedaan itu bisa dari kekayaan, pendidikan, status sosial dan seterusnya yang membutuhkan proses adaptasi masing-masing untuk menentukan tujuan (*goals*) dalam membentuk keluarga/rumah tangga. dari proses *adaptation* dan *goal achievement* ini kemudian ditetapkan langkah integrasi (*integration*) yang kemudian dijaga dan dipelihara kemudian terus dikomunikasikan untuk mencapai tujuan bersama yaitu yang disebut dengan tujuan rumah tangga, yang salah satunya adalah untuk menyiapkan sumber daya ekonomi di masa yang akan datang.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk memotret kesadaran menikah masyarakat Sasak. Karena itu lokasi penelitiannya adalah di Pulau Lombok, terutama masyarakat Sasak, baik yang berada di pedesaan maupun di perkotaan Pulau Lombok. Pelaksanaan penelitian mulai bulan Juli sampai Desember 2022.

#### **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Dengan pendekatan ini, maka peneliti berusaha untuk mendeskripsikan dengan kata-kata atau narasi tentang fenomena sosial keagamaan, yaitu yang berkaitan dengan kesadaran menikah atau berumah tangga pada masyarakat Sasak yang kajiannya difokuskan pada motivasi menikah, ekonomi rumah tangga dan kualitas sumber daya manusia dalam berumah tangga. Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, maka instrumen utama, *key*



*instrument*, pengumpulan data penelitian adalah peneliti sendiri.<sup>11</sup> Hal itu berarti bahwa dalam keseluruhan proses pengumpulan data peneliti "bersentuhan" langsung dengan subyek penelitian melalui "instrumen" yang ada dalam dirinya dengan melakukan wawancara dan observasi.

### **C. Sumber Data**

Sumber data penelitian ini adalah pasangan yang sudah menikah, dan pemuda/pemudi yang belum menikah sebagai sumber utama. Data yang dikumpulkan adalah terkait dengan konsep pernikahan, motivasi menikah, rencana mereka dalam pernikahan, dan konsep mereka dalam membangun rumah tangga. Data utama tersebut didukung oleh data lain atau sekunder yang diperoleh dari informan selain sumber utama tersebut dan juga dari dokumen-dokumen

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik kuisioner yang disebarkan dengan menggunakan google form, lalu data tersebut dilengkapi dengan data yang diperoleh melalui

---

<sup>11</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 19.

wawancara tatap muka dan observasi, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data dari konteks “teramati”. Pengamatan dalam observasi, seperti dikatakan oleh Adler dan Adler<sup>12</sup> tidak hanya dengan indera visual untuk melihat tetapi juga indera-indera lain untuk mencium, mendengar, menyentuh, dan merasa. Target observasi mencakup tiga elemen utama situasi sosial, yaitu tempat/lokasi, para pelaku, dan aktifitas-aktifitas para pelaku<sup>13</sup>. Dalam konteks penelitian ini elemen tersebut mencakup wilayah penelitian, khususnya Lombok Tengah. Dari sudut partisipasi ke dalam *setting* penelitian, peneliti menempuh teknik observasi non partisipasi pasif.<sup>14</sup> Dengan demikian, kehadiran peneliti semata-mata untuk mengamati dan tidak terlibat aktif dalam aktifitas yang dilakukan oleh subyek penelitian dan berlangsung di lokasi penelitian.

Teknik wawancara diterapkan untuk memperoleh informasi dari para *key informan* penelitian. Dengan menggunakan teknik ini, bersama dengan teknik observasi, peneliti berupaya untuk mendapatkan informasi langsung, *first hand*. Informasi yang digali

---

<sup>12</sup>Patricia A. Adler dan Peter Adler, “Observasional Techniques”, dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research* (Thousand Oaks: Sage Publications, 1994), 378.

<sup>13</sup> Jamer P. Spradley, *Participant Observation* (New York: Holt, Rinehart, and Winston, 1980), 39-41.

<sup>14</sup>*Ibid.*, 58.

dengan wawancara mencakup aspek masalah yang diteliti, terutama pandangan dari masyarakat yang melakukan pernikahan dan informan yang dipandang mengetahui permasalahan yang menjadi fokus kajian penelitian ini, baik aktif maupun pasif. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur karena memiliki watak kualitatif dan kelonggaran-kelonggaran dalam penerapannya.<sup>15</sup> Untuk menjamin otentisitas informasi dari informan, peneliti sepenuhnya mengandalkan alat perekam yang penggunaannya dengan sepengetahuan dan seijin informan.

Sementara dokumentasi digunakan untuk mendapatkan informasi tertulis mengenai aspek-aspek yang diteliti. Termasuk juga yang digali dengan dokumentasi yaitu kondisi geografis dan demografis masyarakat Sasak.

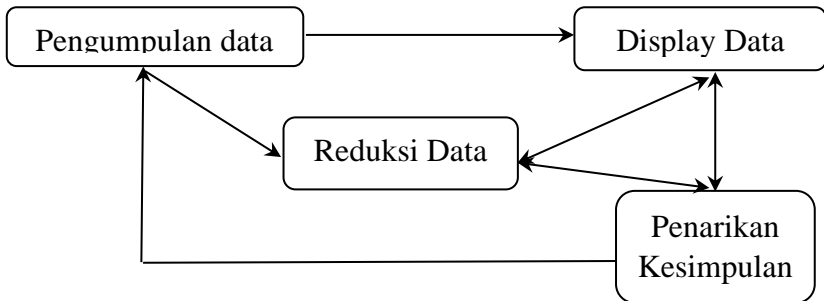
## **E. Teknik Analisa Data**

Analisis data dilakukan dalam 4 (empat) tahapan menggunakan pola yang ditawarkan Huberman yang mana analisis data dilakukan sejak data dikumpulkan sampai akhir proses penelitian, yaitu Pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi dan pengambilan kesimpulan.

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, 365.

Keempat kegiatan tersebut saling berhubungan dalam proses interaktif dan siklis<sup>16</sup> sebagaimana tergambar dalam skema berikut:<sup>17</sup>



Dalam konteks penelitian ini analisis data banyak berwujud dalam bentuk penafsiran atas peristiwa dan praktik pernikahan. Kemudian penafsiran atas penafsiran yang dikemukakan masyarakat yang menjadi objek penelitian. Proses itu menghasilkan deskripsi mengenai apa yang sedang mereka (masyarakat) pikirkan dan apa yang (masyarakat) kerjakan.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1992), 129-130.

<sup>17</sup>Mathew B. Miles dan Michael A. Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods* (Beverly Hills-London-New Delhi : Sage Publications, 1984), 23.

<sup>18</sup>Peter Conolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: LkiS, 2002), 46.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti tidak hanya mengandalkan informasi yang diperoleh dari satu metode tertentu atau dari informan tertentu saja. Berbagai informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan dari informan yang berbeda dibandingkan untuk mendapatkan validitas informasi yang didapat. Selanjutnya, data yang telah terjamin validitasnya berusaha dibaca dan dimaknai dalam perspektif teori yang sesuai untuk dapat menghasilkan kategori-kategori sebagai temuan penelitian.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan laporan penelitian diuraikan dalam beberapa bab pembahasan, yaitu meliputi:

Bab Satu adalah bab pendahuluan. Bab ini meliputi latar belakang penelitian yang menguraikan tentang kegelisahan akademik mengapa penelitian penting dan perlu dilakukan, fokus dan rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian.

Bab Dua mengenai penelusuran terhadap penelitian terdahulu, dan uraian tentang konsep dan teori terkait permasalahan penelitian.

Bab Tiga adalah penjelasan tentang metode penelitian yang digunakan. Pada bagian ini peneliti menguraikan metode yang digunakan dalam pengumpulan data dan analisis data penelitian.

Bab Empat merupakan bagian yang menguraikan Temuan dan Pembahasan penelitian.

Bab Lima adalah bab penutup, yaitu bab yang menguraikan tentang kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan selanjutnya saran atau rekomendasi.

## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Tentang Suku Sasak**

Indonesia memiliki 1.340 suku bangsa yang tersebar di berbagai pulau, salah satu suku bangsa tersebut adalah suku Sasak dan berada di pulau Lombok Nusa Tenggara Barat. Pulau yang terletak sebelah Timur pulau Bali yang dipisahkan oleh selat Lombok. Di sebelah Timur berbatasan dengan Selat Alas. Luas Pulau ini kurang lebih 5435 km<sup>2</sup>. Secara administratif terdiri dari 4 kabupaten dan 1 Kota, yaitu kabupaten Lombok Timur, Lombok Tengah, Lombok Barat, Lombok Utara dan Kota Mataram.

Sasak memiliki arti yang beraneka ragam; Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Sasak diartikan buluh bambu atau kayu yang dirakit menjadi satu. Dr. C.H. Goris, Sasak berasal dari bahasa Sansekerta yaitu Sak artinya pergi dan Saka artinya asal jadi orang Sasak adalah orang yang meninggalkan negerinya dengan menggunakan rakit sebagai kendaraannya. Dr. Van Teeuw dan P. De Roo De La Faille, Sasak berasal dari pengulangan tembasaq (kain putih)

yaitu saqsaq sehingga menjadi Sasak dan kerajaan Sasak berada di sebelah Barat Daya.<sup>19</sup>

## **B. Konsep dan Prinsip Dasar Perkawinan Masyarakat Sasak**

Pada umumnya, secara garis besar pelaksanaan perkawinan pada masyarakat Sasak di Pulau Lombok dilakukan dalam dua pola, yaitu *pertama*, Pola pelaksanaan perkawinan atau pernikahan dengan tradisi yang sering disebut dengan istilah *Merarik*, *Kedua*, Pola perkawinan yang pelaksanaannya secara umum sama dengan tradisi pelaksanaan perkawinan yang secara umum dipraktikkan oleh suku-suku lain pada umumnya di Indonesia.

Adapun pola pelaksanaan perkawinan yang disebut dengan istilah *merarik* adalah pola yang sangat khas pada masyarakat Sasak Lombok. Secara etimologis kata *Merarik* diambil dari kata “lari”, berlari. *Merarik*’an berarti melai’ang<sup>20</sup> artinya melarikan. Kawin lari, adalah sistem adat pernikahan yang masih diterapkan di Lombok. Kawin lari dalam bahasa Sasak disebut *Merarik*. Secara terminologis, *Merarik* mengandung dua arti. Pertama, lari. Ini adalah arti yang sebenarnya.

---

<sup>19</sup> <https://www.riauonline.id/2019/04/sejarah-asal-usul-nama-sasak-lombok.html>. Diakses Tanggal 13-10-2022

<sup>20</sup> Saidus Syahar, *Undang-undang Perkawinan dan Masalah Pelaksanaannya*, (Bandung: Alumni,1981), hlm.108. dan Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Indonesia*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 22 55



*Kedua*, keseluruhan pelaksanaan perkawinan menurut adat Sasak. Pelarian merupakan tindakan nyata untuk membebaskan gadis dari ikatan orang tua serta keluarganya. Tradisi *merarik* ini merupakan bagian dari kebudayaan. Kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakat Lombok tidak bisa lepas dari dikotomi kebudayaan nusantara. Ada dua aliran utama yang mempengaruhi kebudayaan nusantara, yaitu tradisi kebudayaan Jawa yang dipengaruhi oleh filsafat Hindu-Budha dan tradisi kebudayaan Islam. Kedua aliran kebudayaan itu nampak jelas pada kebudayaan orang Lombok. Golongan pertama, di pusat-pusat kota Mataram dan Cakranegara, terdapat masyarakat orang Bali, penganut ajaran Hindu-Bali sebagai sinkretis Hindu-Budha. Golongan kedua, sebagian besar dari penduduk Lombok, beragama Islam dan perikehidupan serta tatanan sosial budayanya dipengaruhi oleh agama tersebut. Mereka sebagian besar adalah orang Sasak.

*Merarik* sebagai sebuah tradisi yang biasa berlaku pada suku Sasak di Lombok ini memiliki logika tersendiri yang unik. Bagi masyarakat Sasak, *merarik* berarti mempertahankan harga diri dan menggambarkan sikap kejantanan seorang pria Sasak, karena ia berhasil mengambil (melarikan) seorang gadis pujaan hatinya. Sementara pada sisi lain, bagi orang tua gadis yang dilarikan juga cenderung enggan, kalau tidak dikatakan gengsi, untuk memberikan anaknya begitu saja jika diminta secara biasa (konvensional), karena mereka beranggapan bahwa

anak gadisnya adalah sesuatu yang berharga, jika diminta secara biasa, maka dianggap seperti meminta barang yang tidak berharga. Ada ungkapan yang biasa diucapkan dalam bahasa Sasak: *Ara'm ngendeng anak manok baen*<sup>21</sup> (seperti meminta anak ayam saja). Jadi dalam konteks ini, *merarik* dipahami sebagai sebuah cara untuk melakukan prosesi pernikahan, di samping cara untuk keluar dari konflik.

Prinsip dasar perkawinan *merarik* berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh M. Nur Yasin setidaknya ada empat prinsip dasar yang terkandung dalam praktik kawin lari (*merarik*) di pulau Lombok, yakni sebagai berikut: *Pertama*, prestise keluarga perempuan. Kawin lari (*merarik*) dipahami dan diyakini sebagai bentuk kehormatan atas harkat dan martabat keluarga perempuan. Atas dasar keyakinan ini, seorang gadis yang dilarikan sama sekali tidak dianggap sebagai sebuah wanprestasi (pelanggaran sepihak) oleh keluarga lelaki atas keluarga perempuan, tetapi justru dianggap sebagai prestasi keluarga perempuan. Seorang gadis yang dilarikan merasa dianggap memiliki keistimewaan tertentu, sehingga menarik hati lelaki. Ada anggapan yang mengakar kuat dalam struktur memori dan mental masyarakat tertentu di Lombok bahwa dengan dilarikan berarti anak gadisnya memiliki nilai tawar

---

<sup>21</sup> Solichin Salam, *Lombok Pulau Perawan: Sejarah dan Masa depannya*, (Jakarta: Kuning Mas, 1992), hlm. 22. Tim Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Nusa Tenggara Barat* (Jakarta: Depdikbud, 1995), hlm. 33. Fath. Zakaria, *Mozaik Budaya Orang Mataram*, (Mataram: Yayasan Sumurmas AlHamidy, 1998), hlm. 10-11.

ekonomis yang tinggi. Konsekuensinya, keluarga perempuan merasa terhina. jika perkawinan gadisnya tidak dengan kawin lari (*merarik*). *Kedua*, superioritas, lelaki, inferioritas perempuan. Satu hal yang tak bisa dihindarkan dari sebuah kawin lari (*merarik*) adalah seseorang lelaki tampak sangat kuat, menguasai, dan mampu menjinakkan kondisi sosial psikologis calon istri. Terlepas apakah dilakukan atas dasar suka sama suka dan telah direncanakan sebelumnya maupun belum direncanakan sebelumnya, kawin lari (*merarik*) tetap memberikan legitimasi yang kuat atas superioritas lelaki. Pada sisi lain menggambarkan sikap inferioritas, yakni ketidakberdayaan kaum perempuan atas segala tindakan yang dialaminya. Kesemarakan kawin lari (*merarik*) memperoleh kontribusi yang besar dari sikap yang muncul dari kaum perempuan berupa rasa pasrah atau, bahkan menikmati suasana inferioritas tersebut. *Ketiga*, egalitarianisme. Terjadinya kawin lari (*merarik*) menimbulkan rasa kebersamaan (egalitarian) di kalangan seluruh keluarga perempuan. Tidak hanya bapak, ibu, kakak, dan adik sang gadis, tetapi paman, bibi, dan seluruh sanak saudara dan handai taulan ikut terdorong sentimen keluarganya untuk ikut menuntaskan keberlanjutan kawin lari (*merarik*). Kebersamaan melibatkan komunitas besar masyarakat di lingkungan setempat. Proses penuntasan kawin lari (*merarik*) tidak selalu berakhir dengan dilakukannya pernikahan, melainkan adakalanya berakhir dengan tidak terjadi pernikahan, karena tidak ada kesepakatan antara pihak keluarga calon suami dengan keluarga calon istri. Berbagai ritual,

seperti *mesejah*, *mbaitwah*, *sorongserah*, dan sebagainya merupakan bukti konkrit kuatnya kebersamaan di antara keluarga dan komponen masyarakat. *Keempat*, komersial. Terjadinya kawin lari hampir selalu berlanjut ke proses tawar menawar *pisuke*. Proses nego berkaitan dengan besaran *pisuke* yang biasanya dilakukan dalam acara *mbait wali* sangat kental dengan nuansa bisnis. Apapun alasannya, pertimbangan-pertimbangan dari aspek ekonomi yang paling kuat dan dominan sepanjang acara *mbait wali*. Ada indikasi kuat bahwa seorang wali merasa telah membesarkan anak gadisnya sejak kecil hingga dewasa. Untuk semua usaha tersebut telah menghabiskan dana yang tidak sedikit. Sebagai akibatnya muncul sikap dari orang tua yang ingin agar biaya membesarkan anak gadisnya tersebut memperoleh ganti dari calon menantunya. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan tingkat sosial anak dan orang tua semakin tinggi pula nilai tawar sang gadis. Sebaliknya, semakin rendah tingkat sosial dan tingkat pendidikan anak serta orang tua semakin rendah pula nilai ekonomis yang ditawarkan. Komersialisasi kawin lari tampak kuat dan tertuntut untuk selalu dilaksanakan apabila suami istri yang menikah sama-sama berasal dari suku Sasak. Jika salah satu di antara calon suami istri berasal dari luar suku Sasak, ada kecenderungan bahwa tuntutan dilaksanakannya komersialisasi agak melemah. Hal ini terjadi karena ternyata ada dialog peradaban, adat, dan budaya antara nilai-nilai yang dipegang masyarakat Sasak dengan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat luar Sasak. Kontak dialogis budaya

dan peradaban yang kemudian menghasilkan kompromi tersebut sama sekali tidak menggambarkan inferioritas budaya Sasak, tetapi justru sebaliknya, budaya dan peradaban Sasak memiliki kesiapan untuk berdampingan dengan budaya dan peradaban luar Sasak. Sikap ini menunjukkan adanya keterbukaan masyarakat Sasak bahwa kebaikan dan kebenaran dari manapun asal dan datangnya bisa dipahami dan bahkan diimplementasikan oleh masyarakat Sasak.<sup>22</sup>

Konsistensi keberlangsungan perkawinan *merarik* pada masyarakat Sasak tersebut belakangan ini mulai terasa berkurang terutama pada masyarakat perkotaan seiring dengan semakin terbukanya masyarakat Sasak terhadap budaya luar. Hal tersebut disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya karena faktor pendidikan masyarakat yang semakin meningkat, faktor agama, keterbukaan informasi, dan lain-lain.

### **C. Deskripsi Profil Informan**

Informan atau sumber data pada penelitian ini adalah masyarakat suku Sasak yang sudah menikah dengan berbagai rentang

---

<sup>22</sup> Muhammad Harfin Zuhdi, Parokilaitas Adat Islam Wetu Telu Dalam Prosedur Perkawinan di Bayan Lombok, (*Tesis*, Program Pasca Sarjana UIN Jakarta, 2004), hlm. 89; M. Nur Yasin, "Kontekstualisasi Doktrin Tradisional di Tengah Modernisasi Hukum Nasional: Studi tentang Kawin Lari (Merari') di Pulau Lombok", *Jurnal Istimbath*, No. I Vol. IV Desember 2006, hlm. 73-75.

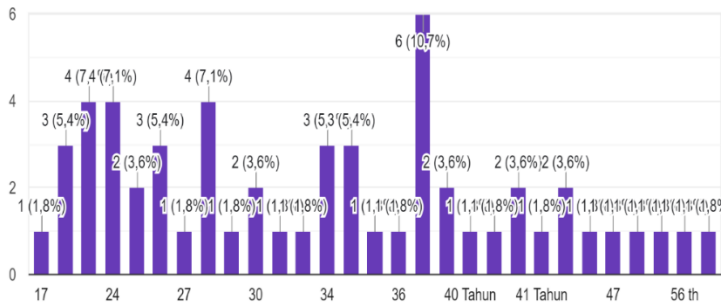
usia, pekerjaan, peran dalam rumah tangga (kepala rumah tangga/ibu rumah tangga), dengan rentang usia pernikahan yang cukup beragam.

### 1. Usia

Sumber data penelitian ini terdiri dari 56 informan dengan rentang usia antara 17 sampai 55 tahun, sebagaimana deskripsi pada diagram berikut di bawah ini.

**Diagram 2.1**

#### Usia



(Sumber data: data diolah)

Diagram tersebut menggambarkan bahwa: rentang usia informan antara 17 tahun - 24 tahun sebanyak 14,5%, rentang usia 24 tahun

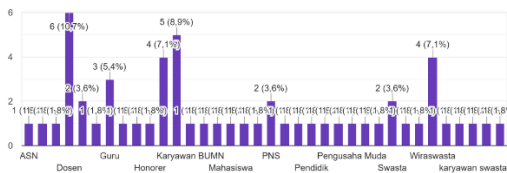
- 27 tahun sebanyak 16,1%, rentang usia 27 tahun – 30 tahun sebanyak 10,7%, rentang antara 30 tahun – 34 tahun 7,2%, rentang antara 34 tahun – 36 tahun sebanyak 12,5%, rentang usia antara 36 tahun – 40 tahun sebanyak 12,5%, rentang usia antara 40 tahun – 41 tahun sebanyak 7,2%, rentang usia antara 41 tahun – 47 tahun sebanyak 10,8%, dan rentang usia antara 47 tahun sampai 56 tahun sebanyak 9 %. Sedangkan usia 37 tahun (10,7%) menjadi usia terbanyak dari informan.

## 2. Pekerjaan

Pekerjaan informan pada penelitian ini cukup bervariasi : guru, dosen, pegawai BUMN, polisi, wiraswasta dan lain-lain. Seperti terlihat pada diagram berikut:

**Gambar 2.2**

### Pekejaan

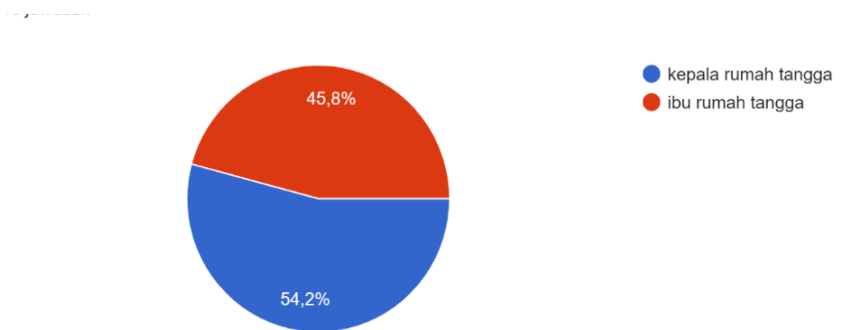


(Sumber data: data diolah)

### 3. Peran dalam Keluarga

Inforaman atau sumber data penelitian ini berdasarkan kategori hirarki peran dalam rumah tangga dapat dibagi perannya menjadi 2 yaitu peran sebagai kepala rumah tangga dan peran sebagai ibu rumah tangga, seperti pada diagram berikut

**Gambar 2.3**  
**Peran dalam Keluarga**



(Sumber data: data diolah)

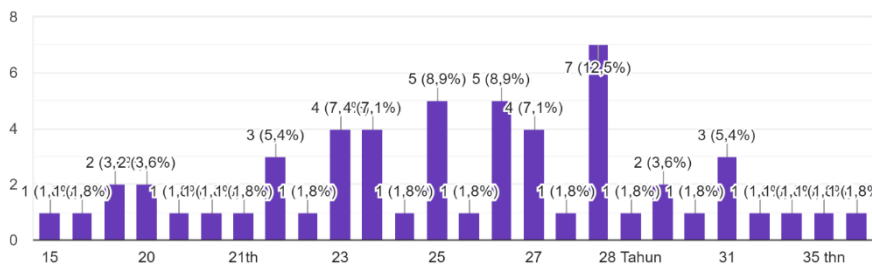
Dari diagram tersebut bisa diketahui 55% informan berperan sebagai kepala rumah tangga dan sisanya yaitu 45% berperan sebagai ibu rumah tangga.



#### 4. Usia Menikah

Data tentang usia menikah masyarakat Sasak lebih dominan memilih rentang usia 15 tahun – 35 tahun, dan sisanya yaitu hanya sebagian kecil yang memilih usia di atas 35 tahun. seperti pada gambar berikut:

**Gambar 2.7**  
**Usia Menikah**



(Sumber: data diolah)

Dari paparan gambar tersebut bisa ketahui bahwa rentang usia masyarakat Sasak memilih untuk menikah yaitu pada usia antara 15 tahun – 20 tahun sebesar 7,2%, rentang usia antara 20 tahun – 25 tahun sebesar 30,4%, rentang usia 25 tahun – 30 tahun sebesar 27,6%, rentang usia antara 30 tahun – 35 tahun sebesar 16,2% dan yang menikah diatas 35 tahun hanya 1,8%.

Apabila dicermati data di atas maka bisa disimpulkan bahwa pernikahan yang dilangsungkan pada usia yang aman, artinya pada usia yang muda, produktif dan tidak di bawah dari aturan yang sudah ada. Dan ini menjadi penting karena bagaimanapun secara relatif usia menentukan tingkat kedewasaan dalam berfikir dan bertindak serta kesiapan mental dalam menghadapi masalah yang akan terjadi dalam mahlilai pernikahan.

#### **D. Motivasi Masyarakat Sasak Membangun Rumah Tangga (Menikah)**

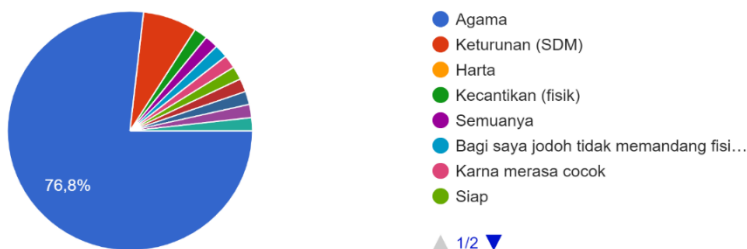
Ada banyak narasi yang digunakan oleh informan dalam mengungkapkan motivasi, sebab alasan mengapa mereka membangun rumah tangga (menikah). Ungkapan-ungkapan tersebut dapat dipahami baik secara eksplisit maupun implisit sebagai alasan yang diungkapkan dengan varian narasi tersebut berkecenderungan bermuara pada apa yang disebut sebagai motivasi mengapa mereka harus menikah. Sebut saja ungkapan-ungkapan seperti takdir Allah, sunnah rasulullah, mengikuti harapan orangtua, sudah jodohnya, dan lain-lain. Ungkapan-ungkapan semacam tersebut menunjukkan bahwa tindakan itu karena motivasi agama.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi menikah masyarakat Sasak umumnya disebabkan oleh faktor agama

dengan varian ungkapan yang berbeda-beda, adapun faktor motivasi dimaksud adalah seperti pada gambar berikut.

**Gambar 2.8**

### Motivasi Menikah



(Sumber: data diolah 2022)

Gambar tersebut di atas memperlihatkan bahwa ada banyak motivasi atau alasan mengapa meski menikah, antara lain yaitu faktor agama. Faktor agama adalah sebagai faktor yang dominan dipilih sebagai motivasi untuk menikah oleh masyarakat Sasak sebagaimana ditunjukkan oleh pilihan informan pada gambar tersebut di atas. Baru kemudian disusul oleh motivasi-motivasi lainnya, yaitu seperti faktor keturunan, harta, kecantikan-ganteng (faktor fisik pasangan).

Ada 76,8 % dari total informan termotivasi untuk menikah karena disebabkan oleh faktor agama; 7,1 % disebabkan oleh faktor keturunan; 1,8 % karena faktor fisik, selain itu juga ada yang termotivasi karena faktor-faktor lainnya yaitu karena merasa sudah cocok dengan pilihannya, dan ada juga karena merasa sudah siap untuk berumah tangga tentu saja tanpa harus menafikan karena ada faktor agama, keturunan orang baik-baik dan juga tentu karena cantik/ganteng meskipun hal-hal ini dominan juga dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat subjektif.

Berbeda dengan gambaran motivasi di atas, ada juga beberapa motivasi yang diungkapkan dari hasil-hasil wawancara dengan informan didapatkan hasil yang cukup menarik dan unik terkait dengan alasan atau motivasi untuk menikah, antara lain:

Seseorang menikah karena alasan perasaan yang dikaitkan dengan atau dipengaruhi oleh adat kebiasaan suatu tempat tertentu atau kebiasaan pada tempat tinggalnya sebagaimana pengalaman Baiq Helmi berikut ini:

“... dulu saya mondok disini terus belum ada niat untuk nikah sampai ada cerita jadinya nih dosen saya dulu ngelamar ke rumah kan tapi saya tolak karena kenapa saya belum siap untuk menikah tapi ya namanya jodoh, jarak satu hari bapak ke rumah begitu, besoknya lebaran nah sorenya ke rumah langsung minta ke mamiq sama Ibu di rumah. Tapi kan dari ini akhirnya dengan alasan

bapak ngajaknya ke pondok mau diantar ke pondok dan tapi diculik jadinya begitu. Terus saya nggak pernah bilang iya, kan kalau di Lombok kalau dibawa ke rumah cowok gak ada kata tidak, harus terima. menikah penting karena wajib sudah diajarkan..”<sup>23</sup>

Dari hasil wawancara tersebut didapatkan bahwa pada dasarnya informan tidak ada alasan dan niat apapun untuk menikah saat itu karena kenalnya hanya beberapa hari dan mau diantar ke pondok, tapi di perjalanan diajak mampir terlebih dahulu dan dibawa ke rumah si pria (yang kemudian menjadi suaminya saat ini) terlebih dahulu, dan secara tradisi kalau sudah dibawa ke rumah laki-laki yang mengajaknya menikah maka tidak ada alasan untuk menolak menikah. dan selanjutnya pengenalan secara dekat terjadi setelah menikah.

Hal berbeda juga diungkapkan oleh salah seorang informan:

“... alasan utamanya berarti menikah untuk memenuhi nazar, itu kalau saya lulus apa namanya ya CPNS saya akan menikah, menikah belum punya pekerjaan waktu itu kan dia tahu saya masih tinggal di rumah itu kan lagi berjuang enggak usah kamu nikah dulu katanya kamu nikmati aja hidupmu dulu kamu baru selesai kuliah juga kan Tapi kan saya ingin memperlihatkan komitmen saya bahwasanya saya serius dan selama ini paling sekedar omong-omongan saya walaupun orang menilai itu udah punya kok lagi udah goda-godain mungkin itu ya itu omongan orang ...”<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Baiq Helmi, *Wawancara*, Lombok Tengah 13 Oktober 2022.

<sup>24</sup> Andi (nama samaran), *Wawancara*, Mataram 9 Oktober 2022.

Pada hasil wawancara tersebut tampak menunjukkan bahwa alasan utama informan menikah adalah karena alasan pernah bernazar akan menikah. Ketika pada suatu saat nanti mendapat pekerjaan tetap, dan hal tersebut sudah diniatkan dan menjadi nazar yang sudah dijanjikan sebelum mendapatkan pekerjaan. Janji harus ditunaikan.

Disamping itu juga ada yang menikah karena merasa itulah jodohnya meskipun pada awalnya tidak tertarik sama sekali dengan pasangan yang mengajaknya untuk menikah, dan tidak pernah disangka-sangka karena keterpautan usia yang cukup beda jauh, sebagaimana dituturkan oleh informan berikut:

“kenapa pada akhirnya memilih menikah dengan mamiq, ya jodoh. selain jodoh, karena tertarik. Kita kan jadi guru dulu di kelas, tapi dulu saya tidak hiraukan, kan kita merasakan orang tua dia masih akan kita masih umur kita masih muda dia sudah tua kan. nggak nyangka kita jodoh, kan itu udah jodoh namanya. dulu kita ndak disetujui sama orang tua ya karena paman jauh. berarti diantara yang empat itu kan, kalau agamakan menyuruh kita. Diantara yang empat itu yang, agamanya pertama dan karena bangsawan, perempuan kalau kita yang perempuan kan memang begitu kan harta kita diajarin.”<sup>25</sup>

Ada juga beberapa informan yang menikah karena merasa sudah cukup siap yaitu karena faktor usia yang sudah dianggap cukup matang untuk menikah sebagai mana yang diceritakan oleh Mamiq Lalu Winangun:

---

<sup>25</sup>Baiq Mai , *Wawancara*, Lombok Tengah, 13 Oktober 2022

”Saya dulu menikah karena merasa sudah siap dari sisi usia meskipun pekerjaan belum terlalu mapan atau belum terbilang sukses, pendapatan masih pas-pasan, ada juga perasaan khawatir, tapi kan nikah itu perintah agama juga. Saya kira agama juga menjamin rizki setiap orang apalagi kalau sudah berkeluarga itu saja keyakinan saya waktu mau menikah waktu itu. Jadi yakin rizki akan datang. Tentu juga harus ada restu orangtua. Keluarga saya keluarga muslim jadi ada kepercayaan bahwa orang yang sudah menikah akan terbuka rizkinya. Saya juga sering disindir-sindir usia sudah nanti kelewatan kata orang-orang di sekitar saya terutama keluarga.”<sup>26</sup>

Senada dengan apa yang disampaikan oleh informan di atas, informan lain mengatakan bahwa dia termotivasi untuk menikah karena merasa sudah siap dari segi usia dan merasa sudah siap juga karena sudah memiliki pekerjaan meskipun hanya sebagai tenaga honorer (sopir di kantor pemerintahan). Dengan faktor usia dan pekerjaan itu dia yakin siap untuk berkeluarga sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Selamat berikut ini:

”Di kampung saya kalau sudah tamat SMA bahkan SMP itu biasanya mereka menikah sudah. Mau ada pekerjaan atau tidak biasa menikah saja, pekerjaan nanti kalau sudah menikah ada saja pekerjaannya. Begitu orang di kampung berpikrnya. Saya setamat SMA itu merantau ke Mataram karena diajak seseorang, terus saya kursus nyopir, saya diajak jadi Sopir di kantor setelah itu; Saya pikir saya sudah punya penghasilan meskipun sedikit teman-teman saya

---

<sup>26</sup> Lalu Winangun Samudera, *Wawancara*, Mataram, 23 Oktober 2022

banyak sudah kawin padahal mereka tidak kerja. Lalu saya kawin karena saya sudah ada penghasilan biar sedikit harapannya kalau berkeluarga nanti ada rizkinya istri dan anak juga. Yang penting isteri itu orang baik mengerti keadaan kita, kalau penghasilan sedikit bisa dia atur, alhamdulillah bisa kita hidup ini dengan keadaan ya mungkin tidak juga terlalu susah.”<sup>27</sup>

Lain halnya lagi dengan informan lainnya seperti yang diungkapkan oleh Lalu Maun yang mengatakan bahwa ia menikah dulu tidak terlalu berpikir macam-macam tidak juga terlalu khawatir apa-apa dan tidak ada motivasi apapun yang terpikirkan, ya ingin menikah saja karena dia melihat orang-orang pada akhirnya memang harus hidup berumahtangga, namun memang setelah terbangun kehidupan keluarga maka keluarga (suami-isteri) tersebut harus berjibaku untuk mempersiapkan ekonomi keluarganya untuk menopang kehidupan keluarga dan pendidikan anak-anak. Jadi memang harus mempersiapkan sumber ekonomi keluarga, bahkan mempersiapkan aset untuk hidup di masa-masa selanjutnya ;

”Pernikahan itu kan sesuatu yang biasa saja, kan katanya kita harus berpasang-pasangan hidup ini. Jadi waktu itu kita cari saja perempuan yang akan jadi calon pasangan kita. Begitu dapat merasa cocok, kita senang dan yang kita taksir itu juga kebetulan mau. Lalu kita kenalkan dengan orangtua dan orangtua mau juga. Memang sih kita perhatikan juga

---

<sup>27</sup>Slamet Riadi, *Wawancara*, Mataram, 24 Oktober 2022



bagaimana dia baik tidak, terutama akhlaknya, keluarganya juga waktu itu ditanya juga sama orangtua siapa bapak-ibunya darimana. Mungkin kalau kita sekarang ini agama dan keturunannya, tapi tidak juga berpikir macam-macam sederhana saja bahwa semua orang mesti hidup berkeluarga, punya anak dan keturunan, ya nanti kita kerja untuk menghidupkan keluarga. Kalau tidak siapa yang akan memberi kita makan. Jadi, memang kehidupan rumah tangga keluarga kita itu harus mempersiapkan diri dengan sumber ekonomi keluarga sehingga kita dapat mempertahankan keutuhan kehidupan keluarga dengan memenuhi segala kebutuhan keluarga bahkan sampai pendidikan anak-anak.”<sup>28</sup>

Meskipun semua informan di atas tidak secara eksplisit menyebutkan faktor agama dalam memilih pasangan hidupnya, namun tetap dapat dipahami bahwa faktor akhlak (agama) dianggap penting dalam merajut kehidupan dalam berumah tangga, karena mereka berkeyakinan bahwa faktor akhlak (agama) itulah yang diyakini membuat kehidupan rumah tangga itu bisa berjalan baik dan lancar. Secara implisit dapat ditangkap makna dari narasi yang mereka ungkapkan bahwa akhlak seseorang itu yang mampu akan menjadi pengendali dalam berumah tangga. Benar bahwa dalam berumah tangga itu ada potensi untuk terjadinya ”riak-riak gangguan” yang akan mengarah pada kemungkinan akan terjadinya disharmoni hubungan antar pasangan dalam berumah

---

<sup>28</sup> Lalu Maun Edi, *Wawancara*, Mataram, 24 Oktober 2022

tangga, tapi akhlak yang baik (agama yang baik) dari pasangan itu diyakini dapat menjadi andalan untuk bertahan dari gangguan dalam mempertahankan harmoni kehidupan keluarga. Dan yang tak kalah penting juga adalah masalah ekonomi keluarga karena tak mungkin kehidupan keluarga akan mampu bertahan terus tanpa ditopang oleh ekonomi yang memadai.

Dari hasil penelitian tersebut bisa disimpulkan bahwa ada berbagai alasan ataupun motivasi untuk menikah antara lain: sudah memiliki pekerjaan, merasa cocok, merasa sekufu' (sederajat). Agama sebagai motivasi menikah disini umumnya diartikan oleh para informan sebagai keadaan calon pasangan yang memiliki agama yang sama dengan akhlak yang dianggap baik oleh calon pasangan.

Jika merujuk pada QS. Al-Furqan[25]: ayat 74 tergambar bahwa tujuan pernikahan adalah untuk melanjutkan keturunan yang baik/soleh/berkualitas. Pra kondisi yang harus dibangun untuk tujuan di atas adalah terwujudnya keluarga *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah*.<sup>29</sup> Keluarga *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah*, selain sebagai instrumen, juga sebagai tujuan perantara untuk mencapai tujuan utama dalam perkawinan.

---

<sup>29</sup> Pasal 1 UU. No. 1 Tahun 19974 Tentang Perkawinan.

Jika merujuk pada bangunan teoritik metodologi hukum Islam (ushul fiqh), maka pernikahan adalah menyangga hampir semua aspek yang tercover dalam maqashid syariah; *hifz al-din*, *hifz al-nafs*, *hifz al-nasl*, *hifz al-aql*, dan *hifz al-mal*. Beban amanah kehidupan manusia, dilimpahkan melalui lembaga perkawinan. Oleh karenanya, bagi umat Islam perkawinan adalah peristiwa sakral yang mengandung nilai ibadah, ritual, budaya, dan sosial. Maka apapun motivasi dasar membangun rumah tangga pada masyarakat Sasak (motivasi agama, biologis (psik), ekonomi, dan sosial/keturunan) tujuannya adalah bermuara pada tercapainya tujuan pernikahan yaitu kehidupan yang harmonis, karena tujuan rumah tangga itu sesungguhnya miniatur dari tujuan kehidupan kolektif umat manusia secara sosiologis.

Basis penguatan ekonomi masyarakat adalah adanya sumber daya manusia yang baik untuk mengelola dan mengembangkan sumber daya alam. Keluarga/rumah tangga sebagai unit sistem dalam masyarakat diharapkan menjadi lembaga pendidikan yang utama dalam mewujudkan sumber daya sebagaimana dimaksud di atas. Dalam tradisi Islam, dikenal istilah ‘ibu adalah sekolah pertama bagi anak’ (*al-umm madrasatul al-ula li al-aulad*). Ibu adalah pusat/central dalam keluarga, yang menjadi referensi bagi seluruh anggota keluarga. Walau demikian, substansinya tanggung jawab pendidikan anak untuk disiapkan sebagai sumber daya berkualitas adalah tanggung bersama seluruh anggota keluarga.

### **E. Kesadaran (*Frame of Thought*) Masyarakat Sasak dalam Menyiapkan Sumber Daya dalam Keluarga**

Masyarakat Sasak beranggapan bahwa kehidupan rumah tangga itu adalah selain sebagai pilihan seseorang tapi juga diyakini sebagai perintah agama, karena hidup berpasang-pasangan itu adalah dianggap sebagai kodrat dari sebuah kehidupan itu sendiri. Meskipun demikian, mereka juga berkeyakinan bahwa keberlanjutan dan eksistensi kehidupan berumah tangga itu harus juga direkayasa (diatur dan dipersiapkan) sedemikian rupa agar bisa bertahan dan berkembang ke arah yang lebih baik dari hari ke hari. Dalam Narasi tentang data mengenai motivasi perkawinan dan berumah tangga masyarakat Sasak pada bagian di atas tampak bahwa meskipun motivasi yang dominan mendorong mereka untuk menikah atau berumah tangga itu adalah faktor agama, mereka tetap berkeyakinan bahwa anasir-anasir agama itu juga harus kuat seperti kebaikan prilaku dan ahklak pasangan, ekonomi dan juga pendidikan harus baik juga.

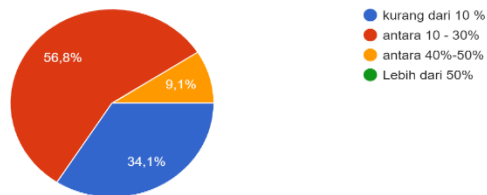
Dalam konteks dan rangka itu semua, kehidupan rumah tangga masyarakat Sasak sangat peduli dan sangat memperhatikan aspek menyiapkan dan menguatkan sumber daya dalam keluarga termasuk menguatkan fondasi ekonomi keluarga. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sasak dapat tercermati bagaimana mereka begitu gigih memperjuangkan kehidupan ekonomi keluarga umpamanya. Hal ini adalah agar mereka mampu membangun sumber daya potensial

keluarganya. Dari hasil kegigihan mereka bekerja mereka berharap mampu menyekolahkan anak-anak mereka, harapannya adalah agar lahir sumberdaya manusia (keluarga) yang kuat dalam banyak hal terutama ekonomi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya porsi yang relatif cukup besar dari pendapatan keluarga (rumah tangga) yang dialokasikan untuk biaya Pendidikan keluarga (anak)

### Gambar 2.4

#### Porsi Biaya Pendidikan dari Pendapatan

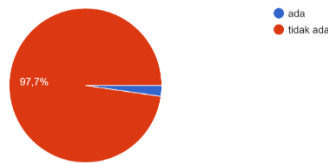


(Sumber: data diolah 2022)

Dari gambar tersebut ( 2.5) bisa diketahui bahwa sebagian besar informan (58,8%) antara 10-30% pendapatan mereka dialokasikan untuk persiapan dana sebagai biaya pendidikan keluarga. Selain dari segi pengalokasian pendapatan dalam rangka menyiapkan dan mewujudkan

kualitas sumber daya keluarga juga bisa dilihat dari rendahnya persentasi anggota keluarga yang putus sekolah, seperti tampak pada gambar berikut

**Gambar 2.6**  
**Anggota Keluarga Putus Sekolah**



(Sumber: data diolah 2022)

Gambar tersebut (2.6) di atas memperlihatkan bahwa hanya ada 2,3 % anggota keluarga yang putus sekolah. Rendahnya tingkat putus sekolah ini menunjukkan bahwa masyarakat Sasak sangat peduli dengan keberlangsungan pendidikan keluarganya. Kesadaran keberlangsungan pendidikan ini berarti ada keyakinan bahwa pendidikan adalah salah satu faktor pembentuk karakter pribadi keluarga dan ini akan berefek pada pembentukan karakter sumber daya keluarga itu sendiri. Hal tersebut juga berarti bahwa pendidikan keluarga itu adalah dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya yang ada, dan salah satu caranya adalah dengan menyiapkan pendidikan yang terbaik untuk anggota keluarga.

Bagi masyarakat Sasak, meskipun pada awal pembentukan rumah tangga mereka terkesan tidak terencana sebagaimana data hasil wawancara pada bagian motivasi menikah ada yang hanya mengatakan karena sudah takdir dan jodoh, namun pada kehidupan rumah tangga selanjutnya mereka sangat memperhatikan keberlangsungan kehidupan rumah tangga mereka. Tidak satu pun umpamanya dari masyarakat itu yang menyatakan bahwa mereka tidak memikirkan apa pun tentang rumah tangga mereka setelah terjadi atau terbentuknya keluarga dalam rumah tangga masyarakat Sasak.

Keluarga dalam masyarakat Sasak adalah unit terkecil dari kehidupan komunal masyarakat yang akan membentuk kehidupan masyarakat yang lebih besar. Karena itu bagi masyarakat Sasak, individu atau pasangan keluarga dalam rumah tangga itu haruslah mempersiapkan segala sesuatunya dari hal-hal yang paling kecil hingga pada hal-hal yang dianggap besar seperti pendidikan anak dan keluarga.<sup>30</sup>

Setiap keluarga dalam rumah tangga masyarakat Sasak, sebagaimana halnya pada masyarakat lainnya juga, memiliki juga mimpi-mimpi dan harapan-harapan untuk mewujudkan kehidupan keluarga yang lebih baik dan unggul dari keluarga lainnya. Karena itu sejak awal terbentuknya rumah tangga keluarga itu mereka sudah mempersiapkan

---

<sup>30</sup> Lalu Madya, *Wawancara*, Mataram, 15 Oktober 2022

rencana-rencana, diantaranya tentang pendidikan anak, kesehatan keluarga dan ekonomi mereka.<sup>31</sup>

Tak jarang terjadi dalam masyarakat Sasak, baik Suami maupun Isteri keduanya baik secara sendiri-sendiri maupun bersamaan ke luar rumah untuk bekerja, mencari nafkah keluarga, untuk menabung dan untuk pendidikan anak-anak mereka. Bahkan ada juga yang sampai pergi bekerja ke luar negeri menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) harapannya mengumpulkan uang untuk masa depan keluarga dan anak-anaknya, artinya untuk mempersiapkan sumberdaya keluarga yang baik. Ibu Inayah bercerita bahwa dia harus berpisah dengan suaminya yang pergi bekerja jauh dalam waktu yang cukup panjang demi biaya kehidupan rumah tangga dan keluarganya dan agar anak-anaknya dapat bersekolah agar memiliki pendidikan dan keterampilan dan memiliki tabungan untuk kehidupan masa depan keluarganya.

”Suami saya pergi kerja jauh dan lama kami ditinggalkan bersama anak-anak. Tapi itulah karena untuk mencari nafkah untuk keluarga. Kan dalam menjalani hidup banyak sekali kebutuhan kadang kalau kerja itu hanya cukup untuk sehari hari tidak bisa ada lebihnya untuk sekolah anak, untuk beli beras, beli pakaian, berobat apalagi menabung. Kami rela lah ditinggalkan agak lama agar ana-anak dapat bersekolah, kan mereka ini akan juga hidup nanti dengan sendiri kan harus dididik agar siap ya siap agamanya sia pendidikannya siap juga untuk bekerja agar tidak mengalami kesulitan nantinya. Soalnya banyak anak-anak itu dari orang

---

<sup>31</sup> Lalu Samudera Winangun, *Wawancara*, Mataram, 13 Oktober 2022



mampu orangtuanya tapi karena tidak dipersiapkan pendidikannya, aklak agamanya mereka itu jadi nganggur terus macam-macam jadinya.”<sup>32</sup> ,

Selain dari dua gambar di atas, yaitu menyiapkan sumberdaya yang berkualitas juga bisa dapat dilihat dari hasil wawancara berikut dan umumnya dengan membekali keluarga termasuk anak-anak dengan ilmu dan pemahaman yang baik tentang agama, menjaga pergaulan, dan memilih sekolah yang baik, keterlibatan orang tua dalam Pendidikan. Seperti pada wawancara berikut:

”Ada banyak hal yang dilakukan untuk itu memperbaiki diri sendiri, Ketika melakukan hubungan suami istri berdoa dulu biar dijaga sama Allah, selain itu dengan mencari harta yang halal, mencarikan anak-anak guru dan sekolah yang mengajarkan agama yang sesuai dengan alquran dan sunnah menurut pemahaman sahabat, dan yang tidak kalah penting memperhatikan pergaulan anak tentu pergaulan yang baik <sup>33</sup>.

Dari hasil wawancara tersebut bisa diketahui ada beberapa hal yang dilakukan dalam menyiapkan kualitas sumber daya manusia:

1. Memperbaiki diri sebagai orang tua (menjadi model/teladan)
2. Berdoa Ketika berhubungan suami istri

---

<sup>32</sup> Inayah, *Wawancara*, Mataram, 15 Oktobr 2022

<sup>33</sup> Abu Falah, *Wawancara*, Lombok Timur 10 Oktober 2022

3. Mencari harta yang halal
4. Menyiapkan dan memberi Pendidikan yang baik bagi keluarga dan anak-anak
5. Mencari guru dan sekolah yang mengajarkan ilmu agama sesuai al Qur an dan sunnah
6. Menjaga pergaulan dengan lingkungan yang baik

Hal serupa juga disampaikan oleh salah satu informan, seperti pada hasil wawancara berikut:

“Dari sejak awal sudah ditanamkan nilai-nilai agama mengenai akidah akhlak, tata cara sholat, bersuci dan di rumah juga saya dan suami mengajarkan anak- anak mengaji dan menghafal surat-surat pendek setiap selesai sholat Magrib sampai Isya, dan alhamdulillah saya juga memasukkan anak-anak saya di sekolah madrasah ibtidaiyah, selain di rumah mendapat pendidikan langsung dari saya dan suami juga perlu ada sekolah yang memiliki kualitas yang balance dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman, tidak hanya kualitas dunia tetapi akhirat juga dapat<sup>34</sup>.

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa dalam menyiapkan generasi/sumber daya yang berkualitas dengan melibatkan

---

<sup>34</sup> Fitri, Wawancara, Mataram 11 Oktober 2022

orang tua sebagai pendidik secara langsung dan memilih sekolah berkualitas.

Kemudian hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh salah satu informan:

“ anak kami ada enam terus yang pertama sudah S2 sudah selesai di Sukoharjo di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, nah di sana dia sekolah ke sana adiknya dari SMA sampai S2-nya ya Sebanyak sembilan tahun, yang kedua adiknya Hayatil Mahmudah di Cirebon dia kuliahnya profesinya di sana kalau S1-nya di Mataram di Jurusan Farmasi Alhamdulillah sekarang adiknya sudah sukses sudah kerja Alhamdulillah. Yang ketiga terus ketiga di UIN sana baru semester 5 jurusan bahasa Inggris Alhamdulillah. Yang 4 di Sukorejo 5 di Sukarjo, 2 adiknya di sana sudah besar-besar. Yang nomor 4 dan 5 di Sukorejo jadi iya SMP di sana yang masih kecil di sini MI kelas 5 ya mau kelas 6.<sup>35</sup>

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa untuk menyiapkan generasi dalam rumah tangga yang berkualitas di masa depan maka yang dilakukan adalah memberikan pendidikan yang setinggi-tingginya.

Jadi memang dalam sistem sosial manapun, termasuk masyarakat Sasak, kehidupan keluarga itu dianggap sebagai tempat awal membangun individu yang siap dan kuat menjadi penopang hidup keluarga nantinya

---

<sup>35</sup> Baiq Mai, wawancara, Lombok Tengah 13 Oktober 2022

di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Karena itu orangtua harus mempersiapkan anak-anaknya dengan sebaik-baiknya. Mulai akhlaknya, agama, pendidikan, ekonomi, kesehatannya, bahkan nanti dalam mempersiapkan kehidupan rumah tangga anak-anaknya juga biasanya orangtua ikut menentukan. Hal tersebut merupakan indikasi bahwa memang masyarakat Sasak sangat memperhatikan kesiapan Sumberdaya keluarganya.

Apa yang dipikirkan dan yang dilakukan oleh individu-individu dalam masyarakat Sasak itu sudah seharusnya sebab individu-individu dalam keluarga itu disebut juga sebagai sumber daya keluarga nantinya dalam kehidupan bermasyarakat. Itu sebabnya dalam teori tentang motivasi yang menjadi alasan orang untuk berumah tangga dalam Islam itu disebutkan, secara umum, ada 4 (empat) motivasi utama yang menyebabkan seseorang memutuskan untuk menikah, yaitu; faktor agama, biologis, ekonomi, dan sosial. Motivasi yang melatarbelakangi adalah sebagai variabel penentu yang mempengaruhi kualitas kehidupan rumah tangga; material dan spiritual. Walaupun berbeda *start* (motivasi menikah) tentu, sebagaimana teori fungsional Parson- di dalam proses pernikahan ada tahapan adaptasi (*adaptation*), pencapaian tujuan (*goal attainment*), integrasi (*integratation*), dan keberlanjutan pola (*latency*). Tahapan di atas, dalam sistem pernikahan diatur dalam praktek dari sejak proses lamaran lamaran, hingga kehidupan dalam rumah tangga, dan seterusnya.

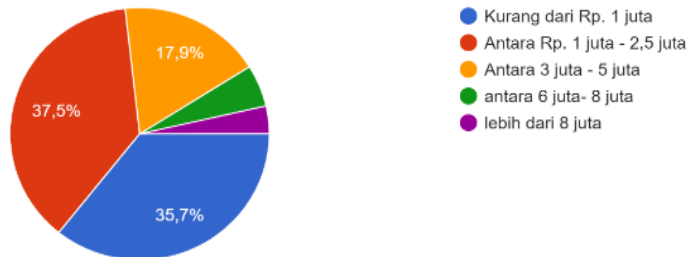
## **F. Upaya/Strategi Keluarga (Rumah Tangga) Masyarakat Sasak Dalam Menguatkan Ekonomi**

Ekonomi rumah tangga keluarga adalah pilar bangunan rumah tangga itu sendiri yang harus ditegakkokohkan berdirinya, tentu di samping juga harus pula tegak berdirinya pilar-pilar lainnya dari rumah tangga tersebut, semisal agama, akhlak, pendidikan, ekonomi dan lain-lainnya. Menguatkan Ekonomi rumah tangga keluarga itu berarti menguatkan penyanggah dari kehidupan rumah tangga keluarga karena itu butuh pemikiran, perencanaan, strategi dan usaha-usaha kreatif dan matang dari kedua pasangan yang membngun rumah tangga itu.

Untuk menguatkan ekonomi keluarga yang dilakukan pertama dan utama adalah bekerja. Bekerja adalah berusaha, tanpa kerja atau usaha mustahil ekonomi wujud dalam kehidupan itu sendiri. Pasangan rumah tangga dalam masyarakat Sasak menyadari betul bahwa tak mungkin rumah tangga tegak tanpa ekonomi dan tak mungkin ekonomi keluarga itu akan wujud tanpa bekerja atau usaha dari individu-individu dalam rumah tangga itu. Informan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa mereka bekerja dan berusaha mewujudkan ekonomi rumah tangga keluarga mereka. Gambar di bawah ini memperlihatkan hasil bekerja atau usaha mereka dalam bentuk pendapatan mereka baik ketika baru menikah dan saat penelitian ini berlangsung dan perubahannya cukup mencolok.

## Gambar 2.9

### Pendapatan Baru Menikah

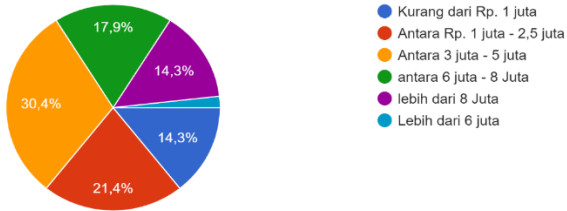


(Sumber : data diolah 2022)

Gambar di atas menunjukkan bahwa pendapatan keluarga saat baru menikah 35,7% kurang dari Rp 1 juta, 37,5% antara Rp 1 juta – Rp 2,5 juta, 17,9% antara Rp 3 juta – Rp 5 juta , pendapatan antara Rp 6 juta – Rp 8 juta sebesar 5,4%, pendapatan lebih dari Rp 8 juta sebesar 3,6%.

**Gambar 2.10**

**Pendapatan Saat ini**



(Sumber: data diolah 2022)

Dari gambar tersebut bisa diketahui bahwa pendapatan kurang dari Rp 1 juta sebesar 14,3%, pendapatan antara Rp 1 juta – 2,5 juta sebesar 21,4%, pendapatan antara Rp 3 juta – 5 juta sebesar 30,4%, pendapatan antara Rp 6 juta – Rp 8 juta sebesar 17,9%, pendapatan lebih dari 8 juta sebesar 14,3%.

Apabila diperhatikan kedua gambar tersebut (gambar 2.9 dan gambar 2.10) terjadi perubahan pendapatan yang cukup baik, jika ketika baru menikah pendapatan yang kurang dari Rp 1 juta sebesar 35,7%, dan saat ini hanya 17,9%. Dan ini disebabkan karena setelah berjalannya pernikahan, mereka bekerja dan berusaha dan semakin giat bekerja,

Pernikahan itu karena takdir atau karena ada jodoh, ya, tapi kehidupan rumah tangga keluarga selanjutnya adalah sepenuhnya harus diperjuangkan oleh suami dan isteri secara bersama-sama dan bersungguh-sungguh. Itulah keyakinan dalam rumah tangga masyarakat Sasak. Tak ada kehidupan rumah tangga yang lebih baik selain karena harus diperjuangkan dan diusahakan agar ekonominya bertumbuh sehingga mampu membiayai kehidupan rumah tangga keluarga. Jadi, mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, mencoba peluang-peluang baru yang lebih menjanjikan hasil yang baik dan gigih memperjuangkannya adalah hal yang mutlak harus dilakukan. Narasi para informan tersebut dapat ditangkap dari hasil wawancara berikut ini:

”Dulu waktu mulai merencanakan mau menikah, kami tak pernah berpikir macam-macam tentang rumah tangga. Dalam pikiran kami, manusia memang dijadikan berpasang-pasangan, jadi siap tak siap akan hidup pasti berpasang-pasang. Nah, begitu kami menikah, masuk ke dalam kehidupan berumah tangga baru berpikir tentang adanya tanggungjawab. Kan sebelumnya bersama orangtua kami hidup, terus setelah ada pasangan tidak enak juga masih bersama dan mengandalkan orangtua terus menerus. Ketika itulah harus kerja secara mandiri berpisah dengan orangtua merencanakan segalanya bersama pasangan. Kami cari kerjaan sana sini dan bekerja dengan penghasilan terbatas, ngontrak sana sini, menyisihkan sedikit dari pendapatan yang sudah sedikit itu, pokoknya susah susah tapi itulah karena harus mempersiapkan agar rumah tangga bisa berjalan dan bertahan, ya harus berjuang. Mungkin bukan



menabung namanya karena ya... sedikit sekali ya, tapi itulah kami harus mempersiapkan untuk hari ini, besok kalau sakit, kalau ada anak, macam-macam lah yang kita pikirkan itu. Seandainya hasil dari pekerjaan banyak mungkin tak berat dan tidak jadi masalah, tapi sabar-sabar modalnya, usaha tanpa lelah dan berdoa, alhamdulillah tidak berlebihan tapi bisa bertahan hidup, sampai punya anak bisa disekolahkan mempersiapkan juga bekal pendidikan mereka agar bisa hidup dan bertahan di masa mereka harus hidup mandiri nantinya.”<sup>36</sup>

Hal berbeda disampaikan oleh informan yang berperan sebagai Ibu Rumah Tangga tanpa ada pekerjaan lain di luar rumah, seperti pada hasil wawancara berikut:

“... menerima apa adanya ya dari suami kita ngasih, biar mamiq kerja, soalnya adik sekolah kan dia yang tanggung jawab saya enggak marah. kalau ndak dikasih juga gak apa apa, pasti ada saja jalan keluarnya, Alhamdulillah rezeki Mamiq ya Allah alhamdulillah ada saja.”<sup>37</sup>

Hal senada diungkapkan oleh informan berikut:

“karena kita hidupnya di kampung gak hidup di kota, kan kalau di kampung kita bisa minta minta, saya ini minta sayur itu kan lain di kota 500 belum tentu kita cukup di sana kan mau beli beras beli ini kalau di sini beli ini, ya disini beli beras tapi ndak seharga di kota begitu, jadinya cukup sudah cukup pada pakai harga apa di sini jadinya ndak mesti perbulan itu harus uangnya segini, ada atau tidak adanya tetap harus ada makanan, dan belanja anak. belanjanya langsung dikasih bapak, jadi nggak mesti 5jt, terima aja. misalkan nggak ada listrik dikasih 100 trs

---

<sup>36</sup> Samsul Hadi, *Wawancara*, Mataram 24 Oktober 2022

<sup>37</sup> Baiq Mai, *Wawancara*, Lombok Tengah 2022

isi, kalau saya pegang uang nanti mau beli ini itu nggak mikir kita jugakan, kan langsung dikasih nggak pernah, saya berantem gara-gara uang, mau ada mau tidak ada. ndak mesti harus 3 bulan 3 juta perbulan begitu kan kayak yang teman-temannya, gaji pokok 4 juta perbulan.”<sup>38</sup>

Dari hasil wawancara tersebut didapatkan bahwa: strategi yang dilakukan dalam memperkuat perekonomian keluarga diantaranya adalah bahwa masing-masing baik sebagai suami maupun istri harus berusaha keras untuk bekerja dalam menghasilkan keuangan keluarga disamping juga mempersiapkan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya. Laki-laki sebagai suami menjadi tulang punggung ekonomi keluarga, mempersiapkan sumber pendapatan ekonomi keluarga, mempersiapkan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya, dan isteri sebagai ibu rumah tangga dalam memperkuat perekonomian keluarga harus dengan sungguh mengatur keuangan keluarga dan menerima berapapun hasil yang diberikan oleh suami, cukup tidak cukup harus dicukupkan.

Di samping itu, anak-anak juga harus benar-benar dipersiapkan dengan baik pendidikannya, baik pendidikan agama maupun pendidikan umumnya, mental dan akhlaknya, disamping itu perlu juga dibina keterampilan tertentu sebagai upaya mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan.

---

<sup>38</sup> Baiq Helmi, *Wawancara* Lombok Tengah 2022

“Anak-anak sudah disiapkan, dalam bidang agama tentu wawasan dan ilmu2 agama harus terus ditingkatkan karena bisa menjadi panduan dalam berkeluarga yang selanjutnya akan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Begitu juga sosial dan ekonomi perlu keluarga terlibat dalam kegiatan2 sosial yang ada di lingkungan tempat tinggal. Sementara itu, dalam bidang ekonomi, hal yang perlu dipersiapkan juga adalah mengupayakan keluarga memiliki bidang usaha untuk menopang keuangan keluarga.”

Pernikahan atau kehidupan rumah tangga adalah penyangga hampir semua aspek yang tercover dalam maqashid syariah; *hifz al-din*, *hifz al-nafs*, *hifz al-nasl*, *hifz al-aql*, dan *hifz al-mal*. Beban amanah kehidupan manusia, dilimpahkan melalui lembaga perkawinan. Oleh karenanya, bagi umat Islam perkawinan adalah peristiwa sakral yang mengandung nilai ibadah, ritual, budaya, dan sosial.

Basis penguatan ekonomi masyarakat adalah adanya sumber daya manusia yang baik untuk mengelola dan mengembangkan sumber daya alam. Keluarga/rumah tangga sebagai unit sistem dalam masyarakat diharapkan menjadi lembaga pendidikan yang utama dalam mempersiapkan dan mewujudkan sumber daya sebagaimana dimaksud di atas. Dalam tradisi Islam, dikenal istilah ‘ibu adalah sekolah pertama bagi anak’ (*al-umm madrasatul al-ula li al-aulad*). Ibu adalah pusat/central dalam keluarga, yang menjadi referensi bagi seluruh anggota keluarga. Walau demikian, substansinya tanggung jawab pendidikan anak untuk

disiapkan sebagai sumber daya berkualitas adalah tanggung bersama seluruh anggota keluarga.

Basis ekonomi negara berasal dari kokohnya ekonomi rumah tangga. Semakin kuat ekonomi rumah tangga, maka semakin kuat juga fondasi ekonomi regional/nasional.<sup>39</sup> Indikator utama kuatnya ekonomi keluarga adalah pada kemampuan daya beli anggota keluarga dalam memenuhi kebutuhan komsumtif. Kekuatan daya konsumsi ini sangat ditentukan oleh aktivitas produksi, yang indikator utamanya adalah pendapatan. Oleh sebab itu keseimbangan permintaan dan penawaran dalam mekanisme pasar menjadi *concern* pemerintah sebagai wujud campur tangan pemerintah dalam mekanisme pasar. Tujuannya sederhana, yaitu untuk memastikan bahwa semua unit rumah tangga dapat melaksanakan dan menikmati aktifitas ekonomi; itulah kesejahteraan (*welfare*). Pada titik inilah menurut Rostow seseorang dalam mengaktualisasikan diri.<sup>40</sup>

Untuk menguatkan ekonomi rumah tangga maka diperlukan rumah tangga yang kuat, yang dalam bahasa Islam disebut dengan sakinah, mawaddah, dan rahmah. Dari rumah tangga yang kuat inilah diharapkan hadir sumber daya yang mampu menyokong perkembangan

---

<sup>39</sup> Joseph A. Schumpeter, *The Theory of Economic Development An Inquiry into Profits, Capital, Credit, Interest, and Bussiness Circle* (New Jersey: The State University of New Jersey, 2016); Walt Whitman Rostow, *The Stages of Economic Growth: A Non-Comunist Manifesto* (Cambridge: Cambridge University Press, 1990).

<sup>40</sup> Rostow, *The Stages of Economic Growth: A Non-Comunist Manifesto*.

ekonomi. Apapun hebatnya sumber daya alam, tanpa didukung oleh sumber daya manusia yang kompeten, maka sumber daya alam tidak bermakna. Rumah tangga adalah kunci, dan perkawinan yang didasarkan atas kesadaran yang kuat akan kepentingan ini adalah tugas komunal, dan menjadi tanggung jawab bersama.

Dalam kerangka penguatan sumber daya keluarga/rumah tangga memang dibutuhkan proses yang tidak sederhana. Setiap anggota keluarga dalam sistem budaya memiliki struktur, peran, dan fungsi masing-masing. Inilah yang dalam teori ekonomi klasik kemudian diterjemahkan dalam *the distribution of work*, yang belakangan dikritik oleh pegiat gender. Kritik pegiat gender ini kemudian menghasilkan konsep *women in development*, *women and development*, *gender and development*, dan *gender mainstreaming*. Terlepas dari teori di atas, Parson menawarkan teori fungsional yang bisa diadaptasikan dalam lingkup komunitas yang terkecil. Secara sederhana, dalam konteks rumah tangga, penyiapan sumber daya, dan komunikasi dalam rumah tangga, teori fungsional Parson ini dapat digambarkan sebagai berikut, yaitu *Adaptation Goal Integratiom*.

Menikah artinya menggabungkan dua pribadi yang berbeda, atau bahkan dua keluarga, atau bahkan sekaligus dua budaya yang berbeda. Perbedaan itu bisa dari kekayaan, pendidikan, status sosial dan seterusnya yang membutuhkan proses adaptasi masing-masing untuk menentukan tujuan (goals) dalam membentuk keluarga/rumah tangga.

dari proses *adaptation* dan *goal achievement* ini kemudian ditetapkan langkah integrasi (*integration*) yang kemudian dijaga dan dipelihara kemudian terus dikomunikasikan untuk mencapai tujuan bersama yaitu yang disebut dengan tujuan rumah tangga, yang salah satunya adalah untuk menyiapkan sumber daya ekonomi di masa yang akan datang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan:

##### **1. Motivasi Menikah**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Masyarakat sasak umumnya menikah karena factor agama, dan agama yang dimaksud adalah satu agama antara suami dan istri, dan ini adalah hal mutlak yang akan menjadi pertimbangan utama ketika memilih pasangan. Dan tentu ini tidak salah tetapi yang tidak kalah penting yang menjadi rujukan utama adalah bagaimana kualitas agama dari masing-masing pasangan. Faktor lainnya adalah keturunan dari calon pasangan, kecantikan/fisik dari pasangan, dan harta atau kemampuan finansial dari calon pasangan.

##### **2. Kesadaran (*Frame of Thought*) Masyarakat Sasak dalam mempersiapkan sumber daya dalam keluarga.**

Masyarakat sasak memiliki kesadaran yang tinggi untuk menyiapkan sumber daya manusia yang baik, ini dibuktikan dengan adanya upaya mempersiapkan dan memberikan pendidikan yang baik untuk anak-anaknya, dan ditemukan anak-anak yang putus sekolah hanya di bawah 10%. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan agama dan umum, Pendidikan agama diberikan lewat jalur formal ataupun jalur non formal, jalur formal lewat

pemilihan sekolah berbasis agama, Pendidikan non formal dengan mencari dan menentukan tempat belajar agama baik di rumah maupun tempat lainnya. Pendidikan umum didapatkan lewat jalur formal dengan memilih sekolah yang berkompeten mencetak generasi cerdas. Selain itu masyarakat sasak juga membekali diri dengan menjadikan keluarga (ayah-ibu) sebagai Pendidik utama untuk anak-anak mereka.

3. Upaya/strategi (rumah-tangga) masyarakat Sasak dalam menguatkan ekonomi keluarga.

Dalam upaya menguatkan ekonomi keluarga/rumah tangga tidak ada yang spesial yang dilakukan oleh masyarakat Sasak, artinya sama saja dengan di tempat lain, artinya dikuatkan dengan bekerja yang lebih giat, melihat dan memanfaatkan peluang-peluang baru bagi para pemberi nafkah, sedangkan untuk ibu rumah tangga yang bertugas secara domestik tanpa memiliki penghasilan dengan cara mengatur sedemikian rupa pendapatan yang diberikan oleh pasangannya agar cukup dan tidak menuntut yang berlebihan kepada pasangan. Selain itu yang dilakukan adalah tawakkal kepada Allah atas apa yang sudah dilakukan dan didapatkan.

## **B. Saran**

1. Masyarakat yang Belum Menikah

Dalam memilih pasangan, agama yang dipahami dalam memilih pasangan tidak hanya melihat pada sisi agama yang sama tetapi



juga kualitas dari agama (akidah dan akhlak) dari calon pasangan. Sebelum menikah hendaknya sudah memiliki pendapatan (bekerja) khusus untuk laki-laki yang akan menjadi kepala rumah tangga.

## 2. Masyarakat yang sudah Menikah

Bekerja lebih giat lagi dan harus mampu mencari dan memanfaatkan setiap peluang yang ada, dan fokus untuk masa depan anak-anak yang lebih baik dengan memilih pendidikan terbaik, dan menjadikan rumah sebagai tempat ternyaman untuk anak-anak khususnya. dan orang tua harus mampu bekerjasama dengan lembaga pendidikan yang sudah dipilih.

## 3. Pemerintah

Menyediakan pendidikan dasar, tinggi negeri yang murah tapi tidak murahan. Menyediakan lembaga pendidikan non formal yang harus diikuti oleh anak- anak muda yang akan memasuki usia pernikahan.